

Perjalanan Misiku

"Berbagai kesulitan, tantangan karya pelayanan maupun kebinekaan sifat/ perangai/ pembawaan/ karakter yang mengiringi, menjadikan aku semakin merasa memiliki kongregasi yang memang sifatnya mondial ini. Kunci ketangguhan yang harus kuperjuangkan adalah relasi yang mendalam dengan Sang Pencinta hati sebagaimana yang dihayati secara mendalam oleh Bunda pendiri."

Pertama kali Bunda Elisabeth Gruyters menyentuh, mengobarkan dan kemudian menggerakkan hatiku melalui buku bacaan *Kisah Panggilan Pribadi* (KPP) yang dipinjamkan oleh seorang postulan kepadaku. Waktu itu kami sedang menjalani rekoleksi panggilan bertema: "Bukalah pintu hatimu" di Postulat/ Novisiat CB Mrican. Kesanku ketika itu (dan hingga kini) adalah pengalaman akan Allah yang dialami oleh Bunda Elisabeth sungguh hidup, nyata, sederhana, lugas, manusiawi, dan mendalam. Hal itu juga dialami oleh setiap pribadi dengan relasi yang mendalam dan intens dengan Sang Sumber Hidup, Sang Pencinta Hati yang manis (demikian Bunda Elisabeth menyebut-Nya), sungguh menyentuh kedalaman hati "kemudaan"ku kala itu. Pengalaman kasih Bunda Elisabeth melalui buku yang kubaca kala itu sungguh telah menyentuh, mengobarkan dan menggerakkan hati ku, seakan aku menemukan kunci jawaban "ya" atas berbagai keraguan yang selama itu berkecamuk dalam peziarahan 'misi'ku.

Kurajut dan kuantai benang-benang hidup baru dalam perjalanan misiku (bagiku, bermisi bukan lagi soal pergi ke tanah

asing atau ke berbagai pelosok) dan kutapakkan kakiku menuju pendidikan Postulat CB yang kunamai dengan “Sekolah Kasih Semesta Hati”. Kutemukan saudari baru tanpa batas/sekat. Namun seiring perkembangan zaman dan berbagai kemudahan, muncul pula batas dan sekat jenis lain yang tak terasa merambah dan merangsek dalam dunia semesta hati yang bernama “senioritas, fasilitas, berkas (baca titel), dan wilayah” dalam kontradiksi era digitalis. Syukurlah bahwa perjalanan rohani yang terus diasah dan dihembuskan dalam alunan pembinaan berkelanjutan, mengajakku untuk selalu kembali kepada sumber dan semangat dasar kongregasi, perjalanan sejarah para pendahulu dan saksi hidup masa kini.

Pergantian dan perpindahan, baik dalam karya pelayanan maupun komunitas silih berganti dalam penghayatan kaul ketaatan. Setelah kuikrarkan kaul pertamaku, dengan penuh sukacita kutapaki peziarahan hidup misiku mulai dari komunitas; Asrama Samirono (1987) yang kami awali tanpa cahaya listrik (jika ibadat sore kami lakukan dengan menggelar tikar di pelataran dengan cahaya matahari yang masih terang sekitar pk. 18.00), lalu ke Carolus (Pendidikan Diploma Keperawatan Carolus Jakarta), RS Santo Yusup Bandung, kembali lagi ke Carolus seraya menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Keperawatan UI, menyebrang ke RS Bukit Lewoleba NTT, Santa Anna, RS Panti Rini, terbang ke Ndala Hospital Tanzania, Seminari Mertoyudan, kembali yang ketiga kalinya ke RS Carolus Jakarta, Panti Rapih sembari menempuh pendidikan di Kedokteran Klinik UGM, dan sekarang ke Pendidikan Santo Borromeus, Kota Baru Parahyangan, Padalarang.

Dalam kurun waktu tersebut, ada kalanya aku diminta sebulan atau beberapa bulan ke komunitas lain yang memang dipandang perlu oleh pimpinan (Posko Nunukan Kalimantan, Poliklinik Panti Swasti Tangep Bali, Burgos Street Filipina), entah menggantikan suster yang sedang berobat ke Jawa atau membantu pelayanan setempat. Dari situ pula daya tahanku diuji, kesiapsediaanku ditempa, dan hidup batinku dimurnikan dan kesatuanku dengan pendiri dan seluruh anggota Kongregasi diteguhkan. Aku



bersyukur atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan oleh Kongregasi yang tentunya tidak berlangsung begitu saja dengan mulus dalam penghayatan peziarahan misi tersebut. Namun, berkat tangan Tuhan sungguh luar biasa, tak dapat kuungkap dengan kata kecuali syukur dan terima kasih.

Kesempatan yang diberikan oleh kongregasi bagiku untuk menempuh pendidikan dan pelayanan keperawatan/kesehatan sungguh menjadi sarana yang memampukanku melaksanakan karya misi dengan sepenuh hati. Melalui perjumpaan dengan pasien dan keluarga dari latar belakang yang sangat beragam, dengan berbagai perangai yang justru membuatku semakin menyadari keunikan pribadi manusia. Hal ini mengingatkanku pada semangat Bunda Elisabeth pada masa awal karya di Calvarieberg, yang juga dilanjutkan oleh kesepuluh misionaris yang datang ke Indonesia pertama kalinya 100 tahun yang lalu. Suatu *unconditional love* yang telah diwariskan oleh para pendahulu dan terus-menerus diwujudkan dari waktu ke waktu dalam peziarahan hidup panggilan kongregasi CB, menjadi inspirasi dan motivasiku dalam meniti panggilan sejati, “setia misi membangun negeri”.

Sungguh suatu karunia tersendiri yang memampukanku dapat dengan cepat menyesuaikan diri di tempat-tempat perutusan baik dengan seluruh penghuni komunitas, dengan makanan yang ada, dengan adat/budaya setempat, dsb. Tentang perangai/watak sesama suster sekomunitas maupun para mitra karya/pelayanan, memang masing-masing memiliki karakter dan keunikan tersendiri yang tidak dapat kusamakan satu dengan yang lain, itulah kesempatan bagiku untuk belajar memahami sesama sebagai anugerah. Berbagai kesulitan, tantangan karya pelayanan maupun kebinekaan sifat/perangai/pembawaan/karakter yang mengiringi, menjadikan aku semakin merasa memiliki kongregasi yang memang sifatnya mondial ini. Kunci ketangguhan yang harus kuperjuangkan adalah relasi yang mendalam dengan Sang Pencinta hati sebagaimana yang dihayati secara mendalam oleh Bunda pendiri.

Doa “O Pencinta” yang diwariskan oleh Bunda Elisabeth dan

kami doakan setiap pagi juga menjadi sinyal yang terpatri dalam mengawali dan meniti hari-hari peziarahan kami dengan penuh sukacita, iman, harapan dan cinta yang senantiasa bernyala, meskipun dalam perjalanannya terkadang redup, berkedip, tapi juga terkadang mem bakar menyakitkan. Demikian juga ketika saya menerima perutusan dari pimpinan yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan pribadi, atau merasa tidak memiliki bakat, kemampuan yang memadai. Sebaliknya ketika tidak mendapat respon/dukungan dari sesama komunitas/pimpinan, tetap dengan rendah hati mau berproses dengan ketekunan dan kesetiaan.

Inilah indah dan seninya hidup terus berlayar mengarungi samudra kehidupan bersama mereka yang kecil, lemah, miskin, tertindas/tersingkir dan berkebutuhan khusus. Panggilan ketekunan dan kesetiaan dalam kehidupan yang biasa, tetapi dihayati dengan cinta yang luar biasa, kini, saat ini, dan di sini, tetap setia misi, membangun negeri. ***

Sr. Theresina, CB

